

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk realisasi dari rencana yang telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dilaksanakan setelah tahap perencanaan dinilai matang. Menurut Jones, implementasi diartikan sebagai aktivitas yang diarahkan untuk mengoperasionalkan suatu program hingga menghasilkan output yang nyata. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses operasional setelah penetapan kebijakan, yang berfungsi untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut teori Jones, implementasi diartikan sebagai “*Those activities directed toward putting a program into effect,*” yaitu serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk merealisasikan program hingga menghasilkan keluaran yang nyata. Dengan demikian, implementasi merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan, sekaligus menjadi mekanisme operasional agar kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹

Pengertian implementasi tersebut menegaskan bahwa implementasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas semata, melainkan sebagai serangkaian

¹ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

kegiatan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten dengan berpedoman pada acuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi tidak bersifat independen, melainkan berkaitan erat dengan objek selanjutnya, yaitu terealisasinya suatu program.

Menurut Agustino, implementasi dipahami sebagai proses dinamis di mana para pembuat keputusan politik melaksanakan serangkaian langkah yang terarah dan terkoordinasi, yang pada akhirnya mencapai hasil yang selaras dengan tujuan kebijakan yang telah ditetapkan.²

Menurut Guntur Setiawan, implementasi dipahami sebagai proses dinamis dalam pengembangan aktivitas yang berorientasi pada sinkronisasi antara tujuan dan tindakan melalui interaksi yang terstruktur, serta didukung oleh jaringan pelaksana dan sistem yang efektif.³

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis, tidak semata-mata berupa aktivitas, melainkan dilaksanakan secara konsisten dengan berlandaskan pada norma atau acuan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak bersifat otonom, melainkan berkaitan erat dan dipengaruhi oleh aspek lain, khususnya program kurikulum yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan.

Teori implementasi *Top-Down* memandang bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh keputusan pimpinan dan struktur formal organisasi. Model ini menekankan bahwa kebijakan yang telah

² Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Biokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

ditetapkan dari tingkat atas harus dilaksanakan secara konsisten oleh pelaksana di tingkat bawah.

2. Tahapan-tahapan Implementasi

Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam implementasi program di sekolah yaitu:⁴

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan adalah titik awal dalam melakukan aktivitas. Aktivitas atau kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Perencanaan berfungsi untuk memberikan arah, menjadi standar kerja, menyediakan kerangka pemersatu, serta membantu dalam memperkirakan peluang yang tersedia. Hal ini fungsi strategis untuk mewujudkan tujuan secara efektif dan efisien dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan infrastruktur yang tersedia untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, perencanaan dapat dipahami sebagai proses sistematis yang akan dicapai dan langkah-langkah operasional yang akan diambil sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini diimplementasikan melalui definisi tujuan tertulis dalam pernyataan visi dan misi lembaga pendidikan, yang berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan program-program yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Tahapan Pelaksanaan

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 23.

Pelaksanaan merupakan tahap realisasi dari rencana yang telah disusun secara matang dan rinci, yang dilaksanakan setelah perencanaan dinyatakan siap untuk diimplementasikan. Dalam hal ini pelaksanaan juga dimaknai sebagai proses penerapan tindakan konkret atas rencana yang telah dirancang secara sistematis sehingga dapat dijalankan secara optimal. Menurut George R. Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles Of Management*, Penggerak (*actuating*) adalah proses membangkitkan dan memotivasi seluruh anggota kelompok agar memiliki kemauan dan berusaha keras dengan tulus untuk mencapai tujuan, serta selaras dengan perencanaan dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pemimpin.⁵

c. Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang relevan sebagai dasar dalam merumuskan berbagai alternatif pengambilan keputusan. Evaluasi juga dapat diartikan proses sistematis untuk menilai pelaksanaan dan pencapaian tujuan program pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dapat disimpulkan sebagai proses sistematis dalam menilai nilai atau hasil suatu objek berdasarkan kriteria atau pedoman tertentu guna menentukan tingkat pencapaian tujuan secara optimal.

Peran kepala sekolah dalam implementasi meliputi kemampuan mengorganisasi kegiatan pengembangan, merumuskan strategi implementasi yang variatif untuk membimbing guru, menjalin kolaborasi

⁵ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Mandar Maju, 2011), 84.

dengan pengguna (*stakeholders*), serta mengikutsertakan orang tua dalam proses pelaksanaan program.⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Menurut George C. Edwards III faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi yang dikembangkan melalui model perspektif *top-down* (dari atas ke bawah) pendekatan yang menekankan bahwa kebijakan berhasil jika aktor pusat atau pimpinan mampu merumuskan tujuan yang jelas dan mengendalikan proses implementasi secara efektif ke tingkat bawah, terdapat empat variabel utama, yaitu:⁷

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan adanya pemahaman yang jelas dari para pelaksana mengenai tindakan yang harus dilakukan, di mana tujuan dan sasaran kebijakan perlu dikomunikasikan secara efektif kepada kelompok sasaran. Komunikasi yang efektif dicirikan oleh kejelasan informasi, konsistensi penyampaian pesan, serta kesamaan pemahaman antara pembuat kebijakan dan pelaksana, sehingga dapat meminimalisasi distorsi dalam proses implementasi.

b. Sumber Daya

Meskipun kebijakan disampaikan dengan jelas dan konsisten, pelaksanaan tidak akan berhasil jika pihak yang bertanggung jawab mengalami kesulitan karena sumber daya yang terbatas. Sumber daya ini

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007), 237.

⁷ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 4-5.

mencakup tenaga kerja, dana, waktu, sarana, dan struktur. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, pelaksanaan program tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks madrasah sumber daya ini mencakup pemimpin sekolah, pengajar, staf administratif, serta sarana yang mendukung proses tersebut.

c. Disposisi atau Sikap Pelaksana

Disposisi merujuk pada sifat-sifat karakter dan sikap orang-orang yang melaksanakan suatu kebijakan. Apabila mereka memiliki sikap yang baik, pelaksanaan kebijakan bisa mewujudkan harapan para pembuat kebijakan. Sebaliknya, apabila ada perbedaan pandangan atau sikap antara mereka yang melaksanakan kebijakan dan para pembuat kebijakan, proses pelaksanaan dapat menjadi kurang efisien.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi mencakup pembagian tugas, wewenang, serta prosedur operasional standar (SOP). Standar prosedur yang jelas memandu pelaksana dalam bertindak, sementara pembagian tanggung jawab yang terlalu tersebar dapat menimbulkan tumpang tindih, memperpanjang jalur koordinasi, dan mengurangi efisiensi.⁸

B. Program

1. Pengertian Program

Menurut Muhaimin, program merupakan rumusan yang memuat rangkuman dari berbagai harapan dan tujuan yang saling berkaitan untuk

⁸ Sayid Athfal Alauddin, Abdurrahman Kader, and Darwin Abdul Radjak, 'Komunikasi, Sumber Daya Manusia, Sikap dan Struktur Birokrasi (Edward-III) dalam Pelayanan Haji di Halmahera Timur', *Jurnal Nomosleca*, 11 (2025), 157–72.

mencapai sasaran tertentu. Program mencakup seluruh rangkaian kegiatan dalam satu unit administrasi yang memiliki keterkaitan tujuan dan dilaksanakan secara terpadu, baik secara simultan maupun berurutan.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, program dapat dipahami sebagai rencana kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai harapan dan tujuan tertentu. Program umumnya disusun oleh suatu kelompok kerja yang terikat pada aturan-aturan tertentu guna menjamin keberlangsungan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, program juga merupakan rangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara terpadu.

Program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang menjadi bentuk realisasi dari kebijakan, yang dilaksanakan dalam jangka waktu relatif panjang secara berkesinambungan, serta berlangsung dalam suatu organisasi dengan melibatkan sekelompok individu.¹⁰

Menurut Joan, program adalah segala aktivitas yang dijalankan seseorang dengan harapan menghasilkan hasil atau dampak. Program semacam itu bisa nyata (berwujud), seperti kurikulum, atau tidak nyata (abstrak), seperti prosedur. Namun, menurut Feuerstein, sebuah program adalah rencana yang telah ditetapkan sebelumnya yang biasanya mencakup tujuan, metode, prosedur, dan konteks tertentu.¹¹

Hans Hochholzer mendefinisikan program sebagai serangkaian kegiatan konkret, terencana, dan terintegrasi yang dilakukan oleh suatu lembaga atau komunitas untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Oleh

⁹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

¹⁰ Tien Rafida and Rusydi Ananda, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

¹¹ Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 9.

karena itu, perencanaan program didasarkan pada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.¹²

Menurut Suherman dan Sukjaya, program adalah rencana tindakan yang dirancang secara praktik dan pembuatannya mempertimbangkan sejumlah faktor terkait dengan pelaksanaan serta pencapaian sasaran program.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program merupakan hasil dari proses perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang diterapkan dalam suatu lembaga untuk menghasilkan dampak atau capaian yang diharapkan. Dalam hal ini, program dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis..

2. Tujuan Program

Aripin Silalahi menjelaskan bahwa pelaksanaan program bertujuan, antara lain:

- a. Pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga.
- b. Pelatihan tenaga profesional yang unggul.
- c. Peningkatan kemampuan dan sumber daya lembaga pendidikan.
- d. Pengembangan potensi yang ada.
- e. Peningkatan kompetensi profesional di bidang pendidikan dengan mempromosikan perilaku yang relevan secara pendidikan.¹⁴

Keberadaan program semacam ini di suatu lembaga bertujuan agar memiliki kompetensi keterampilan yang memadai dan arah yang jelas untuk

¹² Hans Hochholzer, *Central and Regional Government* (Jakarta: Gramedia, 2012), 11.

¹³ Suherman and Sukjaya, *Petunjuk Praktis untuk Melakukan Evaluasi Pendidikan Matematika* (Bandung: Wiyayakusumah, 1990), 24.

¹⁴ Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan* (Jakarta: Sidikalang, 2006), 2.

pengembangan masa depan, termasuk kompetensi dasar yang solid dan komprehensif, kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan informasi, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan informasi secara efektif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi program tersebut. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran peserta didik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:¹⁵

a. Faktor internal, yaitu kondisi fisik dan psikologis yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi::

1) Aspek fisiologis (bersifat jasmani)

Pada aspek fisiologis, perhatian difokuskan pada kondisi jasmani, khususnya kesehatan organ tubuh, yang berpengaruh terhadap semangat dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi fisik yang lemah, terlebih jika disertai riwayat penyakit, dapat menurunkan kapasitas kognitif sehingga berpotensi menghambat efektivitas kegiatan belajar mengajar.

2) Aspek Psikologi (bersifat rohani)

Faktor psikologis mencakup beberapa aspek yang memengaruhi proses pembelajaran. Pertama, intelegensi, yaitu kemampuan psikofisik individu dalam beradaptasi dan merespons lingkungan secara tepat, yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar. Kedua, sikap diartikan sebagai disposisi afektif yang

¹⁵ Mohamad Samsudin, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2 (2020), 170.

melekat pada individu dalam merespons suatu objek, individu lain, atau permasalahan secara konsisten, baik dalam kecenderungan positif maupun negatif. Ketiga, bakat, yaitu potensi kemampuan khusus yang dimiliki seseorang dalam mencapai keterampilan pada bidang tertentu. Keempat, minat, yang menunjukkan kecenderungan atau ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan, sehingga berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar. Kelima, motivasi, yaitu daya penggerak internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

b. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti lingkungan di sekitar peserta didik meliputi :¹⁷

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal bagi anak yang memiliki peran krusial dalam memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan., baik dalam aspek pembelajaran maupun pembentukan sikap. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, hubungan antaranggota keluarga, kondisi lingkungan rumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga..

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran formal peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan berdampak positif pada hasil belajar, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat pencapaian

¹⁶ Samsudin, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar'.....,173.

¹⁷ Ade Suhendra, 'Analisis Faktor Eksternal Pembelajaran', *Jurnal Darul Ilmi*, 06.02 (2018), 3–7.

tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi metode pembelajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, serta kondisi lingkungan kelas dan aspek lainnya.

3) Lingkungan Masyarakat

Kultur masyarakat tempat tinggal peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, pandangan sosial-politik, maupun pola perilaku.

4. Macam-macam Program Pendidik

Program pendidik di suatu sekolah tentu menjadi program yang menjadi daya tarik suatu sekolah tersebut. Program ditetapkan sebagai implementasi sekolah berdasarkan kesesuaian dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Menurut Haromain dalam penelitiannya terdapat beberapa program unggulan yang ada disekolah, diantaranya :¹⁸

a. Program pada Aspek Akademik

Program unggulan pada aspek akademik merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan potensi akademik peserta didik. Menurut Haromain, program unggulan akademik menjadi komponen penting dalam pengembangan diri setiap siswa. Program ini umumnya mencakup penguatan dan penguasaan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan

¹⁸ Haromain, Rudi Hariawan, and Muhammad Suhardi, 'Workshop Penyusunan Program Unggulan Madrasah', *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2021), 59-60.

bahasa asing, pengembangan kompetensi sains, pengayaan olimpiade, pembinaan keterampilan menulis, serta pemantapan melalui bimbingan belajar intensif.

b. Program pada Aspek Keagamaan

Pada aspek keagamaan, program dilandaskan pada internalisasi nilai-nilai religius dengan tujuan menanamkan karakter keagamaan sejak dini pada peserta didik. Dalam implementasinya, program unggulan bidang keagamaan umumnya mencakup kegiatan tahfidz, madrasah diniyah (madin), pembiasaan budaya keagamaan, pawai keagamaan, pelaksanaan salat dhuha, serta penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

c. Program Aspek Penanaman Karakter

Pada aspek penanaman karakter, perencanaan difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik dikembangkan melalui integrasi dimensi afektif, estetis, kognitif, dan psikomotorik dengan melibatkan berbagai komponen pendidikan serta dukungan lingkungan keluarga. Pendekatan ini untuk membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik.

C. Program *three in one plus* di MI Miftahul Huda Ngreco Kandat

Secara umum, program dapat dimaknai sebagai suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk diimplementasikan. Hal itu mencakup berbagai bentuk perencanaan dan strategi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis, dan sektor lainnya..¹⁹ Dalam

¹⁹ Rusydi Ananda, Tien Rafida, and Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 24.

konteks pendidikan, program mengacu pada rencana spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan biasanya mencakup kurikulum serta berbagai kegiatan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, program adalah implementasi konkret dari rencana yang dikembangkan secara sistematis. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan suatu program didukung oleh tiga fase utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi.²⁰

MI Miftahul Huda Ngreco memiliki empat program yang diterapkan kepada seluruh siswa. Program tersebut dinamai *three in one plus*, maksud dari *three in one plus* yaitu terdiri dari MI, TPQ Utsmani, Madin (Madrasah Diniyah) dan Tahfidz. Program tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Siswa akan menerima pengajaran yang intensif dan metode pembelajaran yang efektif untuk memahami dan mempermudah pengajaran Pendidikan Agama Islam. MI Miftahul Huda berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu, religius, berakhlakul karimah, dan berwawasan Qur'ani. Dengan adanya program tersebut berharap dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan komitmen yang kuat terhadap ajaran-ajaran Islam dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan lebih detail mengenai program *three in one plus*:

1. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan Islam modern yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sekolah, serta menawarkan

²⁰ Al Fajri Bahri and others, *Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Umsu Press, 2022), 2-6.

kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum Madrasah pada umumnya mencerminkan kurikulum pesantren, ditambah dengan ilmu pengetahuan umum. Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dasar para siswanya, pengaruh yang berlanjut hingga dewasa. Lebih jauh lagi, Madrasah Ibtidaiyah mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan menjadikan pendidikan agama sebagai fokus utama proses pembelajaran.²¹

2. TPQ Utsmani

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Utsmani merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan fokus pembinaan pada pengenalan huruf, kemampuan membaca dan menulis, serta pelafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Metode Utsmani sendiri merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang saat ini banyak digunakan dan terus berkembang dalam proses pembelajaran. berkembang pada saat ini.

Metode Utsmani memiliki karakteristik dan spesifikasi khusus yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Metode ini merupakan metode yang bersumber dari ulama salaf dan telah lama digunakan dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Secara konseptual, metode Utsmani menggabungkan metode riwayat dan dirayah yang disusun secara sistematis dalam materi pembelajaran yang sederhana sehingga mudah digunakan oleh

²¹ Nila and Khamim Zarkasih Putro, 'Karakteristik dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2021), 62-63.

berbagai kalangan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Penjelasan dari metode tersebut yaitu :²²

a. Metode Riwayah

Metode riwayat merupakan pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui bimbingan langsung dari guru yang kompeten. Dalam konteks metode Utsmani, pendekatan ini menjamin keabsahan bacaan melalui kesinambungan sanad. Proses pembelajarannya berlangsung secara berantai dari guru kepada murid, sehingga validitas dan keautentikan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga hingga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Metode Diroyah

Metode dirayah merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis keilmuan, yang menekankan penguasaan kaidah tajwid. Metode ini dirumuskan oleh Imam Khalil bin Ahmad melalui pengembangan prinsip-prinsip seperti makhraj huruf dan sifat-sifatnya. Dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai kaidah tajwid, sehingga tidak hanya menjamin ketepatan bacaan, tetapi juga pemahaman terhadap karakteristik huruf.²³

3. Madin (Madrasah Diniyah)

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata "*darasa*" yang berarti belajar. Adapun istilah diniyah berasal dari kata "din" yang berarti agama. Secara terminologis,

²² Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2010), iii.

²³ Abidatul Hasanah, 'Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garul Blitar', *Jurnal Unu Blitar*, 2 (2017), 482.

madrasah merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran agama Islam secara formal, yang dilaksanakan dalam sistem kelas dengan fasilitas seperti meja, bangku, dan papan tulis, serta memiliki kurikulum yang terstruktur dalam bentuk pembelajaran klasikal.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan di luar sistem pendidikan formal yang berfungsi memberikan pendidikan agama Islam secara berkelanjutan kepada peserta didik, terutama sebagai pelengkap atas materi yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui jalur sekolah formal. Proses pembelajarannya dilaksanakan melalui sistem klasikal dengan penerapan jenjang pendidikan yang terstruktur.²⁴

4. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah kata majemuk yang dibentuk dari kata "Tahfidz" dan "Al-Qur'an." Kata "Tahfidz" berasal dari bahasa Arab ("hafidza-yahfadzu-hidzan") dan berarti "menghafal" atau "mengingat setiap saat." "Menghafal" adalah kata kerja yang menggambarkan proses mengulang sesuatu saat membaca atau mendengarkannya sehingga selalu diingat. Proses menghafal dilakukan secara sering dan berulang-ulang sehingga seseorang selalu dapat mengingatnya di kemudian hari dan menghafalnya.

²⁴ Kuku Adi Irawan and others, 'Peran Madrasah Diniyah An Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2 (2022), 56.

Secara etimologi kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari qara'ah yang berarti bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT²⁵

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membautmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu." (Qs. al-Qiyaamah (75): 17-18)²⁶

Secara terminologis, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, terjaga keautentikannya, dan pembacaannya bernilai ibadah.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, tahfidz Al-Qur'an merupakan proses sistematis yang bertujuan menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dengan menginternalisasikan ayat-ayatnya ke dalam memori, sehingga terhindar dari kelupaan dan tetap terpelihara secara berkelanjutan. Kegiatan menghafal Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat, antara lain menjaga kemurnian lafadz, mendekatkan hubungan dengan Allah SWT, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan konsentrasi dan daya ingat, serta menjadi bekal amal di akhirat.²⁸

Menghafal Al-Qur'an memerlukan penerapan metode alternatif guna menunjang efektivitas dan efisiensi dalam proses membaca dan menghafal.

Kegiatan tersebut bukan saja berfokus pada pengingatan, ketelitian dalam

²⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Lintas Media, 2002), 335.

²⁷ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Geupedia, 2020), 13.

²⁸ Dian Nafi, *Tahfidz Untuk Taqorrub Illallah* (Yogyakarta: Hasfa, 2023), 4-6.

urutan dan ketepatan bunyi ayat yang diulang secara konsisten akan tetapi juga memerlukan ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan. Dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala yang menuntut penerapan variasi metode pembelajaran guna menjaga motivasi peserta didik dan mencegah kejenuhan. Variasi metode tersebut berfungsi memperkuat daya ingat hafalan di antaranya meliputi:²⁹

a. Metode Tafhim

Tafhim berasal dari kata *fahama–yufahhimu* yang bermakna memahami secara bertahap. Metode tafhim menekankan tidak hanya pada aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap kandungannya. Dalam penerapannya, setiap ayat dipahami secara sistematis, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mengingatnya secara jelas dengan disertai pemahaman yang komprehensif.

b. Metode Sima'i

"Simaai" berarti "mendengarkan." Metode Simai adalah teknik pembelajaran di mana siswa mendengarkan dan mengulang teks yang dibacakan oleh guru. Metode ini menekankan kemampuan untuk mendengarkan dengan saksama, dengan siswa memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru untuk mempermudah hafalan. Dalam praktiknya, peran guru adalah membacakan ayat-ayat dengan jelas dan sabar sehingga siswa dapat mengulang dan menghafalnya

²⁹ Marlina and Witrin Gamayanti, 'Keefektifan Metode Baghdadiyah Terhadap Aktivitas Belajar Anak dalam Bidang Baca Tulis Qur'an', *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1 (2011), 102–104.

dengan benar. Setelah sebuah ayat dihafal dengan sempurna, proses berlanjut dengan ayat berikutnya mengikuti pola yang sama.

c. Metode Kitabah

Secara etimologis, *kitabah* berarti menulis. Metode kitabah merupakan pendekatan yang memanfaatkan aktivitas menulis sebagai sarana untuk memperkuat hafalan. Dalam implementasinya, setelah proses menghafal, peserta didik diminta menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal guna memantapkan dan mengokohkan daya ingat.

d. Metode Baghdadi

Metode Baghdadi merupakan pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada kemampuan mengeja huruf serta pemahaman terhadap simbol-simbol yang menyertainya. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, kemudian diikuti oleh peserta didik secara bertahap hingga mencapai ketepatan pelafalan yang diharapkan.³⁰

e. Metode Talaqqi

Metode talaqqi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapannya, guru menyimak hafalan peserta didik serta memberikan umpan balik secara langsung, termasuk melakukan koreksi terhadap kesalahan, sehingga ketepatan hafalan dan pelafalan dapat terjaga secara optimal.

³⁰ Marlina and Gamayanti, 'Keefektifan Metode Baghdadiyah'....., 105

f. Metode Takrir

Secara etimologis, *takrir* berarti pengulangan atau peneguhan. Metode takrir merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peninjauan ulang materi secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru secara sistematis mengulang dan mengevaluasi hafalan peserta didik guna memastikan retensi yang optimal, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak mudah terlupakan.³¹

Penerapan metode ini tidak hanya berfungsi memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pendalaman pemahaman terhadap kandungannya serta menunjang efektivitas proses pembelajaran.

³¹ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), 45.